

Keterlibatan Pemuda dalam Usaha Pertanian dan Hubungannya dengan Karakteristik Individu dan Latar Belakang Keluarga

Youth's Engagement in Agricultural Enterprise: Correlation between Individual Characteristics and Family Background

Aisyah Hasim*, Siti Amanah

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

*) E-mail korespondensi: aisyah.hasim@apps.ipb.ac.id

Diterima: 13-12-2021 | Disetujui: 7-02-2022 | Publikasi online: 16-03-2022

ABSTRACT

The interest of youth to agricultural sector is decreases due to many youths prefer to work in industry. This led to deficiency of agricultural sector labour. One of the innovations that has been launched to fill the gap in agricultural workers demand is the Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). The study aims to analyze correlation between individual characteristics of youths, family background, and youth involvement in agrosociopreneur activities of PWMP program. The total of research respondents was 30 alumni from Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor who involved in PWMP 2019. Data collection was conducted through online platform due to Covid-19 pandemic, the secondary data was collected from report of PWMP and related document while primary data was analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results of the research show that there is a positive correlation between individual characteristic that includes cosmopolitance level and motivation degree with PWMP program involvement. From the research it can be conclude that the higher motivated youth with better communication ability are more likely to engage in agriculture including PWMP.

Keywords: agrosociopreneur, motivation, youth involvement

ABSTRAK

Jumlah pekerja di sektor pertanian yang semakin menurun disebabkan oleh rendahnya minat pemuda untuk berkecimpung di sektor pertanian. Sebagian besar pemuda beralih ke sektor industri dan menyebabkan krisis pekerja di sektor pertanian. Salah satu inovasi untuk mengurangi krisis tersebut adalah Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian atau singkatnya PWMP. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik individu, latar belakang keluarga dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan agrosociopreneur. Kegiatan agrosociopreneur dalam Program PWMP menjadi konteks penelitian. Responden berjumlah 30 orang alumni dari Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor yang mengikuti program PWMP periode tahun 2019. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei dengan instrumen kuesioner yang diolah menggunakan alat uji *Rank Spearman*, sedangkan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam bersama informan penelitian. Penelitian dilakukan secara daring untuk mengurangi mobilitas dan pertemuan tatap muka karena masih dalam masa merebaknya wabah Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik individu yang meliputi kekosmopolitan dan derajat motivasi pemuda memiliki hubungan positif dengan keterlibatannya dalam program PWMP. Hal ini berarti pemuda dengan komunikasi yang luas dan motivasi yang kuat dalam agrosociopreneur, maka akan semakin kuat untuk mengambil keputusan terlibat dalam program.

Kata kunci: agrosociopreneur, keterlibatan pemuda, motivasi.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, hingga saat ini aktivitas di sektor pertanian erat kaitannya dengan sumber daya manusia. Sebagaimana pertanian memiliki arti yang strategis dalam perekonomian nasional karena subsektor tersebut dapat menyediakan kebutuhan paling esensial bagi kehidupan yaitu bahan pangan (IPB 2015). Menurut data Kementan (2015), lebih dari 35 juta tenaga kerja nasional atau 26.14 juta rumah tangga masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Jumlah tenaga kerja tersebut belum tersebar secara merata apabila dilihat dari sebaran luas potensi lahan. Kondisi tersebut ditambah dengan keadaan masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan pertanian yang berdaya saing. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (BPS 2019), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 133.14 juta jiwa laki-laki dan 131.88 juta jiwa perempuan. Posisi Indonesia saat ini sedang berada di masa bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni 67.6 persen atau dalam jumlah penduduk 179.13 juta jiwa pada kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif).

Berdasarkan data tersebut, Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk melakukan kegiatan produktif secara mandiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh White (2012), kondisi pertumbuhan penduduk berimbas pada meningkatnya kebutuhan pangan dunia. Kondisi yang menunjukkan angka pada peningkatan kelompok usia muda, tetapi peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga mendorong tingginya angka pengangguran. Lebih dari setengah populasi negara-negara berkembang adalah penduduk yang tergolong pemuda dan 70 persen di antaranya hidup dalam kemiskinan ekstrem yang tinggal di daerah pedesaan. Keadaan tersebut semakin diperburuk dengan realitas ketertarikan pemuda terhadap sektor pertanian yang semakin berkurang. Padahal sektor pertanian selalu dibutuhkan sepanjang masa, di antaranya adalah bidang yang merupakan kebutuhan utama dengan permintaan yang terus mengalami peningkatan. Sektor pertanian khususnya di bidang pangan merupakan salah satu sektor yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Mengutip dalam penelitian White (2012), sektor pertanian memiliki potensi yang besar untuk menyediakan pekerjaan dan memiliki dampak pada penurunan angka pengangguran di pedesaan.

Stigma yang berkembang di kalangan kelompok usia muda tidak hanya bersumber pada ketertarikan saja, namun pada perhitungan ekonomi yang didapatkan. Data yang disebutkan oleh Kementan (2015) menjelaskan pertanian sebagai salah satu sektor yang kurang menjanjikan bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas serta lahan pertanian yang semakin berkurang merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan terhadap minat pemuda untuk memilih pertanian sebagai bagian dari masa depannya. Pemuda lebih memilih untuk mengadu nasib ke luar kota bahkan ke luar negeri, bekerja di pabrik-pabrik, bidang kedokteran, menjadi Pegawai Negeri Sipil, dan pekerjaan bergengsi lainnya. Hingga saat ini, rata-rata pekerja yang bekerja di sektor pertanian adalah penduduk dengan usia lebih dari 50 tahun. Rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian ini menyebabkan terjadinya kesenjangan regenerasi di sektor pertanian. Mengutip pernyataan dari Kementan (2015), perpindahan yang dilakukan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa diperlukan untuk mengurangi beban tenaga kerja sektor pertanian, namun idealnya perpindahan tersebut tetap proporsional dalam hal umur dan tingkat pendidikan sehingga tetap ada regenerasi yang berkelanjutan. Kondisi tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan tingkat umur pada tahun 2008 hingga 2021 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan tingkat umur tahun 2008-2012

Tahun	Umur Tenaga Kerja (Tahun)				Jumlah
	15-29	30-44	45-59	>60	
2008	9.312.562	13.009.636	10.706.534	5.246.159	38.364.981
2009	9.273.128	13.062.569	10.871.778	5.402.522	38.609.997
2010	8.421.813	13.353.185	11.381.631	5.542.414	38.699.043
2011	8.416.895	12.782.136	10.484.742	4.858.199	36.541.972
2012	8.081.531	12.848.562	10.402.542	5.096.615	36.429.250
Rerata Pertumbuhan	-3.41	-0.45	-0.61	-0.47	-1.25

Pada Tabel 1 menunjukkan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 1.25 persen. Selain itu, terdapat penurunan pertumbuhan tenaga kerja terbesar pada kelompok umur pemuda antara usia 15 sampai 29 tahun dengan rata-rata pengurangan 3.41 persen per tahun. Merujuk pada data tersebut, berbagai pihak seperti pemerintahan maupun perguruan tinggi pun membuat berbagai program pertanian yang dikhususkan untuk menumbuhkan minat pemuda di pertanian. Program tersebut berkaitan dengan pembelajaran serta pelatihan dari kegiatan pertanian secara mandiri.

Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) memulai program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) sejak tahun 2016. Program tersebut bertujuan untuk mendorong pemuda agar menjadi seorang wirausahawan yang bergerak di bidang pertanian. Program ini memiliki tiga tahapan yang dimulai dari penyadaran dan penumbuhan, pengembangan, dan pemandirian yang masing-masing dilaksanakan selama satu tahun. Kegiatan ini dijalankan dalam bentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 3-5 orang. Setiap kelompok yang terpilih, selanjutnya diberikan dana untuk menjalankan bisnisnya.

Melalui program PWMP, terhimpun peserta dari alumni Polbangtan dan/atau pemuda tani yang melakukan kegiatan *Agrosociopreneur* atau pengusaha pertanian, sekaligus menjadi penggerak yang mampu menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian. Adanya program PWMP, dapat menjadi bahan kajian betapa pentingnya melakukan identifikasi keterlibatan pemuda dalam mengikuti program yang berbasis pada pertanian ini. Atas dasar itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis **hubungan antara karakteristik individu, latar belakang keluarga dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan agrosociopreneur.**

Tujuan penelitian meliputi tiga hal berikut: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pemuda untuk mau melibatkan diri dalam program PWMP, (2) menganalisis hubungan karakteristik individu pemuda dengan keterlibatannya dalam program PWMP, (3) menganalisis hubungan latar belakang keluarga dengan keterlibatan pemuda dalam program PWMP. Adapun hipotesis yang diajukan adalah, (1) diduga terdapat korelasi yang nyata antara variabel karakteristik individu pemuda dengan keterlibatan pemuda dalam *agrosociopreneur*, dan (2) diduga terdapat korelasi yang nyata antara variabel latar belakang keluarga dengan keterlibatan pemuda dalam *agrosociopreneur*.

PENDEKATAN TEORITIS

Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan faktor yang banyak disebabkan oleh kondisi internal individu. Karakteristik individu ditujukan pada pemuda yang melibatkan diri dalam program PWMP yang dilihat dari indikator kekosmopolitan dan derajat motivasi. Kosmopolit secara bahasa memiliki arti makhluk hidup yang dapat hidup dan berkembang di seluruh dunia. Kekosmopolitan adalah sifat seseorang yang cenderung terbuka terhadap suatu inovasi dan mengadopsi inovasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Soekartawi (2005) terdapat penggambaran posisi seseorang dalam sebuah pola hubungan. Seseorang yang berada dalam pola hubungan kosmopolitas, biasanya lebih mudah dalam mempelajari hal-hal baru. Pada derajat motivasi yang mengacu pada pernyataan Arimbawa dan Rustariyuni (2018) bahwa motivasi anak dalam konteks membangun usaha pertanian, tiga diantaranya adalah seorang anak memiliki cita-cita menjadi wirausaha pertanian, berusaha membangun keterampilan pertanian dan tertarik menggeluti sektor pertanian.

Sasaran individu dalam penelitian adalah pemuda. Kepemudaan menurut Undang-Undang Kepemudaan No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Berkaitan dengan pemuda, menurut Muksin *et al.* (2008), pemuda adalah kelompok

produktif yang terus tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Kemampuan pemuda dapat ditentukan dengan seberapa jauh daya dukung lingkungannya.

Pada publikasi Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga (2008), mendefinisikan pemuda adalah penduduk yang berumur 15-35 tahun namun, berdasarkan Rancangan Undang-Undang Kepemudaan Tahun 2008, penyebutan pemuda ditujukan untuk penduduk yang berusia 18-35 tahun. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 disebutkan secara jelas bahwa usia di bawah 18 tahun dikategorikan sebagai anak, sehingga definisi pemuda yang digunakan pada publikasi tahun 2008 tidak memasukkan anak (15-17 tahun) sebagai bagian dari pemuda.

Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat sebagai landasan dasar dari semua institusi masyarakat dan negara (Puspitawati dan Herawati 2013). Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Berdasarkan definisi tersebut, keluarga adalah lingkungan primer bagi seorang anak. Menurut penelitian Puspitawati (2006), keluarga sebagai wadah pertama bagi anggota keluarga dalam mengembangkan potensi, mengembangkan aspek sosial dan ekonomi, serta penyemaian cinta-kasih-sayang antar anggota keluarga. Pada sebuah keluarga, orang tua adalah tokoh utama atau pemegang peran penting dalam membangun budaya primer dalam keluarga.

Menurut Prabandari (2015), dalam mengukur latar belakang keluarga seseorang dapat dilihat dari aspek kondisi status sosial ekonomi yang dicerminkan dari pekerjaan dan pendidikan orang tua, tempat/tinggal atau kedudukan, pola asuh orang tua, cita-cita orang tua terhadap anak, serta penghasilan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sudjana (2004), yang menyebutkan bahwa latar belakang keluarga pemuda merupakan suatu hal yang menggambarkan kondisi orang tua dalam status ekonomi sosial. Latar belakang keluarga merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang pada dasarnya juga bagian dari pendidikan informal yaitu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan.

Regenerasi dan Keterlibatan Pemuda dalam Kegiatan Pertanian

Merujuk pada penelitian Arvianti (2016), pekerja di sektor pertanian rata-rata berusia tua (40 tahun ke atas), sedangkan tenaga kerja berusia muda lebih memilih bekerja sebagai buruh industri daripada buruh tani. Hal yang mendasari fenomena dikarenakan tenaga kerja (orang tua) kurang atau tidak memiliki keterampilan. Berdasarkan data pada Kementan (2015), permasalahan utama ketenagakerjaan di sektor pertanian, yaitu keberadaan usia tenaga kerja produktif dan tingkat pendidikan. Kondisi tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2010 hingga 2014 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Tenaga kerja sektor pertanian tahun 2010-2014

Tahun	Jenis Kelamin			Total	Pertumbuhan (%)
	Laki-laki (orang)	Pertumbuhan (%)	Perempuan (orang)		
2010	23.781.233	0.36	14.917.810	38.699.043	0.23
2011	22.482.257	5.46	14.059.715	36.541.972	5.57
2012	22.339.140	0.64	14.090.110	36.429.250	0.31
2013	22.095.252	1.09	13.952.948	36.048.200	1.05
2014	21.903.063	0.87	13.866.085	35.769.148	0.77
Rerata 2010-2014	22.520.189	1.54	14.177.334	36.697.523	1.49

Sumber: Renstra Kementerian Pertanian (2015)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2010 hingga 2014 sebesar 1.49 persen. Jika dilihat dari angka jumlah petani laki-laki, terdapat penurunan yang cukup signifikan. Berbeda dengan tenaga kerja perempuan yang perubahan jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Data tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Werembinan *et al.* (2018), mendapati pekerja di sektor pertanian rata-rata berusia tua, sedangkan tenaga kerja untuk yang berusia muda mulai jarang didapati bekerja di lahan pertanian. Pekerjaan di lahan pertanian sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat pemuda untuk bergabung atau bekerja sebagai petani, sehingga tidak jarang terlihat bahwa para petani sekarang lebih banyak melibatkan teknologi untuk mengelola lahan. Hasil penelitian yang ditunjukkan Nugroho (2018), terdapat beberapa penyebab pemuda sudah tidak tertarik lagi bekerja di sektor pertanian salah satunya adalah pandangan negatif mengenai pertanian. Pertanian digambarkan sebagai pekerjaan yang kotor karena lumpur sawah, kerja mencangkul yang berat, harga produk atau panen yang rendah, upah yang kecil, hasil panen yang dijual menghasilkan uang yang dirasa relatif kecil dan jenis pekerjaan yang dipilih sebagai alternatif terakhir. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa bekerja di sektor pertanian memiliki jaminan yang lebih rendah dibanding sektor nonpertanian, terhitung dari besaran upah yang diberikan maupun prospek jenjang status pekerjaan.

Keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian semakin menurun terutama pada tahapan persiapan lahan, benih, dan pemeliharaan tanaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga *et al.* (2015), sektor pertanian di Indonesia hingga kini masih dihadapkan pada persoalan klasik untuk dapat meningkatkan produktivitas beras nasional. Setidaknya, ada dua persoalan klasik yang dihadapi sektor pertanian. Pertama, konversi lahan (pertanian) yang setiap tahunnya mencapai 100 ribu hektar. Kedua, kecenderungan perilaku pemuda di pedesaan yang tidak lagi tertarik ikut serta dalam kegiatan pertanian padi karena dianggap tidak menarik. Persoalan tersebut sangat disayangkan karena faktanya hampir 90 persen rakyat Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Tidak hanya sebagai makanan pokok, beras menjadi simbol dari kesejahteraan dan kestabilan sosial di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Survei dilaksanakan terhadap 30 peserta yang terlibat dalam program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP), khususnya periode program tahun 2019. Instrumen kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari responden. Pada pendekatan kualitatif, data didapatkan melalui wawancara mendalam bersama informan penelitian untuk mengetahui pandangan subyektif dari

pihak-pihak terkait, observasi lapang untuk mengamati realita sosial yang berlangsung, dan studi literatur yang merujuk pada artikel jurnal, buku, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan secara daring (dalam jaringan, *online*) dan luring (luar jaringan, *offline*) pada peserta program PWMP dari Kampus Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor. Lokasi kampus berada di Jl. Aria Surialaga No.1 RT/RW 01/04, Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena konteks kegiatan sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Ada pun pertimbangan lainnya adalah, (1) program pertanian memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat pemuda di sektor pertanian, (2) peserta yang terlibat dalam program PWMP adalah pemuda, (3) peserta yang menjalankan program PWMP melakukan proses wirausaha secara mandiri.

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Satuan analisis dari penelitian ini adalah program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Kampus Polbangtan Bogor. Unit analisisnya adalah anggota program PWMP periode tahun 2019. Sebelum melakukan pengujian, telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 10 orang responden dari populasi peserta program PWMP sebanyak 182 orang yang terdiri dari 148 orang alumni Polbangtan 2015 dan 34 orang pemuda tani. Pada data primer, populasi yang dipilih adalah alumni Polbangtan yang menjadi peserta program PWMP tahun 2019. Selanjutnya, pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana sebanyak 30 orang. Angka tersebut bukan didasarkan pada batasan jumlah penelitian, melainkan keadaan lapang dari peserta program PWMP yang bersedia menjadi responden hanya sejumlah 30 orang. Saat dilakukan pengambilan data, diketahui terdapat kesamaan diantara responden yaitu, seluruh responden masih menjalankan usaha program PWMP saat dilakukannya pengambilan data. Terdapat beberapa alasan dari peserta yang menolak untuk menjadi responden penelitian yaitu, (1) sudah tidak menjalankan usaha program PWMP, (2) merasa tidak dapat membantu penelitian, (3) kesulitan mendapatkan akses internet di daerah tempat tinggal, dan (4) sibuk dengan pekerjaan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah secara sederhana dengan menggunakan tabulasi silang dan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Untuk uji korelasi, ditetapkan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($\alpha < 0.05$) dengan kategori kekuatan hubungan, yaitu (1) rentang 0.00-0.199 korelasi sangat lemah, (2) rentang 0.20-0.399 korelasi lemah, (3) rentang 0.40-0.599 korelasi sedang, (4) rentang 0.60-0.799 korelasi kuat, (5) rentang 0.80-1.00 korelasi sangat kuat.

Data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan. Data kualitatif telah dianalisis melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahapan pertama dimulai dengan mereduksi data untuk memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi lapang, dan dokumentasi lainnya. Tahapan kedua adalah menyajikan data dengan menyusun seluruh informasi yang diperoleh dalam bentuk tulisan untuk mempermudah proses analisis. Tahapan ketiga yaitu melakukan verifikasi data yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peserta program PWMP periode tahun 2019 yang diselenggarakan di Kampus Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor dengan mayoritas peserta merupakan laki-laki sebanyak 21 orang (70 persen) dari 30 orang responden. Sebaran usia mayoritas responden berada pada rentang 23-25 tahun dengan persentase sebesar 90 persen yang tergolong pada kategori usia muda. Nisbah peserta yang berasal dari program studi pertanian terhadap peternakan ialah 7:8 orang. Selain itu, mayoritas peserta berasal dari daerah Jawa Barat sebanyak 20 orang yang tersebar di Kota atau Kabupaten Bogor, Ciamis, Cianjur, Cirebon, Bandung, Garut, Sukabumi, Majalengka,

Sumedang, dan Tasikmalaya. Pada saat pengambilan data dilakukan, peserta sedang melalui tahun kedua program PWMP pada tahap pengembangan.

Karakteristik Individu

Karakteristik individu dari peserta program PWMP dilihat dari dua indikator yaitu kekosmopolitan dan derajat motivasi. Kosmopolit secara bahasa memiliki arti makhluk hidup yang dapat hidup dan berkembang di seluruh dunia. Kekosmopolitan adalah sifat seseorang yang cenderung terbuka terhadap suatu inovasi dan mengadopsi inovasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Soekartawi (2005) terdapat penggambaran posisi seseorang dalam sebuah pola hubungan. Seseorang yang berada dalam pola hubungan kosmopolitas, biasanya lebih mudah dalam mempelajari hal-hal baru.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengukuran karakteristik individu di Polbangan, Bogor tahun 2021

	Indikator	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kekosmopolitan	Cukup	18	60.0
	Baik	12	40.0
	Total	30	100.0
Derajat Motivasi	Kurang	1	3.3
	Cukup	11	36.7
	Baik	18	60.0
	Total	30	100.0

Sumber: Data primer

Tabel 3 menunjukkan tingkat kekosmopolitan dan derajat motivasi peserta program PWMP periode tahun 2019. Pada indikator kekosmopolitan responden meraih persentase tertinggi pada kategori cukup sebanyak 60 persen. Kekosmopolitan dalam penelitian ini fokus dalam membangun wirausaha pertanian yang erat kaitannya dengan keterlibatan dalam struktural kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan *drumband*, serta kegiatan nonpelajaran formal atau ekstrakurikuler di bidang olahraga, kesenian, kerohanian serta koperasi mahasiswa (Kopma) yang difasilitasi oleh kampus. Selain itu, panitia program PWMP juga menyediakan fasilitas untuk magang yang bertujuan untuk menunjang peserta dalam membangun wirausaha kelompoknya. Agenda magang dijadikan sebagai sarana belajar bagi peserta kepada ahlinya secara langsung. Aktivitas tersebut diserahkan secara mandiri kepada kelompok untuk memilih pelaku usaha yang sesuai dengan komoditas dari wirausaha yang akan dibangun.

Pada Tabel 3 indikator derajat motivasi menunjukkan bahwa peserta program sudah memiliki derajat motivasi yang baik sebanyak 60 persen. Motivasi dapat dilihat ketika seseorang mendapati kondisi titik terendah dalam tahap proses, motivasi yang kuat akan terus menghadapi kondisi tersebut. Hal ini dibuktikan saat pengambilan data yang dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2021 secara tidak sengaja merupakan momen titik balik para peserta dalam membangun usaha. Saat awal pandemi tepatnya bulan Maret 2020, hampir seluruh usaha dari responden mengalami kerugian yang cukup besar, dari modal, aset, hingga konsumen yang tidak lagi berlangganan. Proses panjang hingga pada awal tahun 2021, menyisakan beberapa kelompok yang telah bangkit kembali dari masa awal pandemi yang kini usahanya sudah dalam keadaan lebih baik.

Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga menggambarkan keadaan orang tua saat ini yang diukur dari tiga aspek yaitu, jenis pekerjaan, pendidikan terakhir, dan kepemilikan lahan pertanian. Penelitian yang dilakukan Sudjana (2004) menyebutkan bahwa latar belakang keluarga merupakan suatu hal yang menggambarkan kondisi orang tua dalam status ekonomi sosial. Latar belakang keluarga merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang pada dasarnya juga bagian dari pendidikan informal yaitu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengukuran latar belakang keluarga di Polbangtan, Bogor tahun 2021

Indikator		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Pekerjaan Orang Tua	Wirausaha Pertanian	12	40.0
	Wirausaha nonpertanian	4	13.3
	Lainnya:		
	Buruh Tani	4	
	Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Swasta	6 4	46.7
Total		30	100.0
Pendidikan Terakhir Orang Tua	Rendah	8	26.7
	Sedang	15	50.0
	Tinggi	7	23.3
Total		30	100.0
Kepemilikan Lahan Pertanian	Memiliki	16	53.3
	Tidak Memiliki	14	46.7
Total		30	100.0

Sumber: Data primer

Tabel 4 dalam indikator jenis pekerjaan orang tua, sebagian besar orang tua dari peserta program memiliki pekerjaan sebagai wirausahawan pertanian yaitu sebanyak 40 persen. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal orang tua atau daerah asal dari responden yang mendukung untuk membangun wirausaha pertanian. Selanjutnya pada indikator pendidikan terakhir orang tua, memiliki pendidikan yang sedang dengan persentase sebesar 50 persen yang artinya mayoritas orang tua dari peserta telah menyelesaikan pendidikan menengah. Pada pendidikan menengah, terdapat orang tua yang telah menamatkan pendidikan SMP sebanyak satu orang dan SMA sebanyak 14 orang. Tingkat pendidikan orang tua memiliki kaitan yang erat dengan asal daerah dari responden. Hal ini dikarenakan sebagian besar lokasi rumah orang tua berada di wilayah desa. Lokasi yang jauh dari pusat pendidikan tinggi dapat menjadi salah satu penyebab angka pendidikan orang tua berada pada kategori sedang.

Pada indikator kepemilikan lahan pertanian, sebaran masing-masing kategori memiliki nilai yang tidak terlalu jauh. Sebanyak 53.3 persen atau setara 16 responden yang orang tuanya memiliki lahan pertanian. Adapun lahan pertanian digunakan sebagai penanaman komoditas pertanian, lahan perkebunan serta lahan peternakan. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata luas lahan yang dimiliki kurang dari satu hektar, artinya lahan yang dijalankan sebagai lahan usaha yang dilakukan secara mandiri.

Keterlibatan Pemuda dalam Kegiatan Agrosociopreneur

Keterlibatan peserta dalam kegiatan *agrosociopreneur* bertujuan untuk melihat tingkat keterlibatan peserta dalam program PWMP. Keterlibatan dalam penelitian ini adalah kesediaan peserta secara sadar untuk mengikuti setiap tahapan kegiatan dari program PWMP. Tahapan kegiatan meliputi tahap pertama yaitu kesadaran dan penumbuhan yang diukur melalui keterlibatan dalam pembekalan, tahap kedua yaitu tahap pengembangan yang diukur melalui keterlibatan dalam pelaksanaan, dan tahap ketiga yang diukur melalui menilai manfaat kegiatan yang sudah dijalankan.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengukuran keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* di Polbangtan, Bogor tahun 2021

	Pembekalan		Pelaksanaan		Menilai Manfaat		Tingkat Keterlibatan	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	2	6.7	2	6.7	0	0	2	6.7
Sedang	20	66.6	17	56.6	7	23.3	17	56.6
Tinggi	8	26.7	11	36.7	23	76.7	11	36.7
Total	30	100.0	30	100.0	30	100.0	30	100.0

Sumber: Data primer

Pada tingkat keterlibatan peserta dalam pembekalan *agrosociopreneur* berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 66.6 persen. Aktivitas pada tahap pembekalan meliputi kesempatan mendapatkan materi dari penyelenggara program, aktif secara mandiri mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan kewirausahaan pertanian, dan melakukan studi banding dengan pengusaha lain. Berdasarkan ketiga pertanyaan tersebut, artinya peserta tidak seutuhnya terlibat dalam kegiatan pembekalan. Hal ini dikarenakan kondisi kelompok PWMP yang belum membangun usaha secara progresif, sehingga kesadaran untuk terus belajar sebagai bagian dari pembekalan dalam membangun sebuah usaha tidak menjadikan hal tersebut penting untuk dilakukan.

Pada tingkat keterlibatan peserta dalam pelaksanaan kegiatan *agrosociopreneur* berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 56.6 persen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta program memiliki keterlibatan yang sedang untuk terlibat dalam tahap tahun kedua atau tahap pengembangan. Tahun kedua yang baru mulai dijalani pada awal tahun 2020 menjadi salah satu faktor yang mendorong kondisi tersebut. Salah satunya adalah kondisi pandemi yang membatasi ruang gerak aktivitas pasar, aktivitas administrasi, dan hal tidak terduga lainnya yang membutuhkan waktu lebih untuk peserta beradaptasi dengan kondisi baru ini.

Pada tingkat keterlibatan peserta dalam menilai manfaat dari kegiatan *agrosociopreneur* berada pada kategori yang tinggi, yakni sebesar 76.7 persen. Artinya, peserta menilai bahwa pada perjalanan menuju dua tahun mengikuti program PWMP mendapatkan manfaat yang tinggi. Manfaat yang dinilai dalam penelitian ini merupakan proses belajar yang dilakukan oleh peserta dalam membangun usaha yaitu, jatuh-bangun dalam membangun wirausaha di bidang pertanian sebagai hal yang positif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan *agrosociopreneur* berada pada kategori yang sedang, yakni sebesar 56.6 persen. PWMP periode ke-2 ini yang dimulai sejak tahun 2019, menunjukkan kondisi yang baru bagi penyelenggara maupun peserta dalam menghadapi tantangan pandemi. Berbagai bentuk adaptasi harus dilakukan bagi setiap pihak, sehingga angka keterlibatan yang sedang dapat dinilai cukup adaptif dengan keadaan yang terjadi.

Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Keterlibatan Pemuda dalam Kegiatan *Agrosociopreneur*

Hipotesis pertama ialah diduga terdapat korelasi yang nyata antara variabel karakteristik individu pemuda dengan keterlibatan pemuda dalam *agrosociopreneur*. Pada hasil uji korelasi *Rank Spearman* dan tabulasi silang pada variabel karakteristik individu yang terdiri dari kekosmopolitan dan derajat motivasi, keduanya memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur*. Pada kedua indikator tersebut memiliki nilai signifikansi 0.012 yang artinya $p\text{-value} < \alpha$ atau $p\text{-value} < 0.05$. Hal ini menggambarkan hubungan yang nyata antara karakteristik individu dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur*.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik individu dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* di Polbangtan, Bogor tahun 2021

	Keterlibatan pemuda dalam kegiatan <i>Agrosociopreneur</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Kekosmopolitan								
Cukup	9	50	7	39	2	11	18	100
Baik	2	16	7	59	3	25	12	100
Derajat Motivasi								
Kurang	1	100	0	0	0	0	1	100
Cukup	4	37	6	54	1	9	11	100
Baik	6	33	8	45	4	22	18	100

Sumber: Data primer

Pada indikator kekosmopolitan memiliki nilai koefisien yang dihasilkan 0.405 menunjukkan bahwa korelasinya sedang. Hasil tersebut dibuktikan pada penjelasan tabulasi silang antara kekosmopolitan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* (Tabel 6) yang menunjukkan peserta yang memiliki kekosmopolitan baik, memiliki keterlibatan yang sedang. Artinya tingkat kosmopolit peserta PWMP belum maksimal dan masih jauh untuk mencapai keterlibatan yang tinggi.

Pada indikator derajat motivasi memiliki nilai koefisien yang dihasilkan 0.401 menunjukkan bahwa korelasinya sedang. Hasil tersebut dibuktikan pada penjelasan tabulasi silang antara derajat motivasi dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* yang menunjukkan peserta yang memiliki derajat motivasi yang baik, memiliki keterlibatan yang sedang.

Jika dilihat dari aspek kosmopolit dan motivasi, artinya responden sudah memiliki karakteristik yang baik. Hanya saja belum bisa maksimal untuk terlibat dalam kegiatan program PWMP. Berdasarkan pengamatan lapang, peserta yang dapat membangun usaha di masa pandemi adalah kelompok yang konsisten dalam menjalankan usaha pertanian, dalam hal ini terlibat dalam program PWMP. Walaupun kondisi ini menjadi hambatan yang baru bagi setiap pengusaha, peserta yang mau memprioritaskan program PWMP dengan menghabiskan tenaga, biaya, waktu dan fokus bersama-sama dapat melewati kondisi pandemi cenderung memiliki karakteristik individu yang baik. Peserta dengan karakteristik individu yang cukup, menunjukkan kurang memiliki mental yang kuat menghadapi masalah dalam hal wirausaha. Sedangkan, peserta yang berada pada kategori kurang adalah peserta yang belum sepenuhnya yakin untuk membangun usaha pertanian.

Hubungan antara Latar Belakang Keluarga dengan Keterlibatan Pemuda dalam Kegiatan *Agrosociopreneur*

Hipotesis kedua ialah diduga terdapat korelasi yang nyata antara variabel latar belakang keluarga dengan keterlibatan pemuda dalam *agrosociopreneur*. Pada hasil uji korelasi *Rank Spearman* dan tabulasi silang pada variabel latar belakang keluarga yang terdiri dari jenis pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir orang tua, dan kepemilikan lahan pertanian. Dua diantara indikator tersebut, yaitu jenis pekerjaan orang tua dan kepemilikan lahan pertanian memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* dikarenakan indikator tersebut memiliki $p\text{-value} < \alpha$ atau $p\text{-value} < 0.05$. Hal ini menggambarkan hubungan yang nyata antara latar belakang keluarga dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur*.

Berbeda dengan indikator pendidikan terakhir orang tua memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur*. Hal ini disebabkan indikator tersebut memiliki nilai $p\text{-value} > \alpha$ atau $p\text{-value} > 0.05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan indikator tingkat pendidikan terakhir orang tua tidak berhubungan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur*.

Pada indikator jenis pekerjaan orang tua memiliki nilai koefisien 0.542 yang menunjukkan bahwa hubungan positif atau searah dengan tingkat korelasi sedang. Hasil tersebut dibuktikan pada penjelasan tabulasi silang antara jenis pekerjaan orang tua dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* (Tabel 7) yang menggambarkan orang tua yang bekerja sebagai wirausaha pertanian, memiliki anak dengan keterlibatan yang sedang. Artinya, jenis pekerjaan orang tua berhubungan dengan keterlibatan peserta dalam program PWMP.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan latar belakang keluarga dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* di Polbangtan, Bogor tahun 2021

	Keterlibatan pemuda dalam kegiatan <i>Agrosociopreneur</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Jenis Pekerjaan Orang Tua								
Wirausaha pertanian	2	17	6	50	4	33	12	100
Wirausaha nonpertanian	1	25	2	50	1	25	4	100
Lainnya	8	57	6	43	0	0	14	100
Pendidikan Terakhir Orang Tua								
Rendah	2	25.0	5	62.5	1	12.5	8	100
Sedang	7	46.0	6	40.0	2	13.0	15	100
Tinggi	2	28.5	3	42.8	2	28.5	7	100
Kepemilikan Lahan Pertanian								
Memiliki	3	18.75	9	56.25	4	25.0	16	100
Tidak Memiliki	8	57.14	5	35.70	1	7.14	14	100

Sumber: Data primer

Pada indikator tingkat pendidikan terakhir orang tua memiliki nilai koefisien yang dihasilkan - 0.110 yang menunjukkan bahwa hubungan negatif atau tidak searah dengan tingkat korelasi yang sangat lemah. Hasil tersebut dibuktikan pada penjelasan tabulasi silang antara tingkat pendidikan orang tua dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* yang menunjukkan orang tua yang berpendidikan tinggi, sedang, dan rendah menggambarkan keterlibatan yang variatif. Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua tidak berhubungan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur*.

Pada indikator kepemilikan lahan memiliki nilai koefisien yang dihasilkan 0.455 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah dengan tingkat korelasi yang sedang. Hasil tersebut dibuktikan pada penjelasan tabulasi silang antara kepemilikan lahan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* yang menunjukkan peserta yang orang tuanya memiliki lahan pertanian, memiliki keterlibatan yang sedang. Artinya, kepemilikan lahan berhubungan dengan keterlibatan peserta dalam program PWMP.

KESIMPULAN

Rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian ini menyebabkan terjadinya kesenjangan regenerasi di sektor pertanian, kondisi ini juga berdampak pada penurunan angka pengangguran. Menghadapi tantangan tersebut, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian RI membuka peluang untuk pemuda dalam membangun usaha di bidang pertanian, yaitu program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Program ini memiliki tujuan sebagai langkah awal dalam regenerasi petani yang memiliki kemampuan yang lebih kompleks sebagai *agrosociopreneur*. Mengacu pada hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan: (1) karakteristik individu memiliki hubungan yang nyata dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* berada pada kategori sedang. Artinya, karakteristik yang dimiliki oleh peserta program PWMP sudah cukup baik. Indikator kekosmopolitan masuk dalam kategori cukup, sedangkan indikator derajat motivasi masuk dalam kategori baik. Artinya, responden sudah cukup baik jika dilihat dari aspek kosmopolit dan motivasi dalam menjalankan kegiatan *agrosociopreneur*, (2) latar belakang keluarga memiliki hubungan yang nyata dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur* berada pada kategori sedang. Artinya, latar belakang keluarga dari peserta program PWMP menjadi aspek penentu menurut responden dalam penelitian ini. Dari ketiga indikator latar belakang keluarga, dua indikator berada pada kategori sedang, yaitu jenis pekerjaan orang tua dan kepemilikan lahan pertanian. Adapun satu indikator lainnya yaitu tingkat pendidikan

orang tua yang berada pada kategori lemah dengan nilai signifikansi 0.561 lebih besar daripada batas kritis α (0.05). Artinya pendidikan orang tua tidak berhubungan dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan *agrosociopreneur*, (3) faktor-faktor yang mendorong pemuda mau melibatkan diri dalam kegiatan *agrosociopreneur* berdasarkan hasil penelitian ini diantara adalah adanya pengalaman seseorang di bidang pertanian, tingginya motivasi yang ditandai dengan adanya impian untuk menjadi wirausaha pertanian serta diimbangi dengan pilihan kegiatan yang selaras, serta dukungan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman, anggota kelompok yang mendorong seseorang untuk berjuang dalam membangun usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa IPE, Rustariyuni SD. 2018. Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. [Internet]. [diakses 2020 Februari 20] 7 (7):1558-1586. Bali.
- Arvianti A, Asnah, Prasetyo A. 2016. Tingkat Konsistensi Pemuda Tani terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Agriekonomika*. [Internet]. [diakses 2019 Agustus 28]. 5(1):16-30. Malang.
- Arvianti A, Asnah, Prasetyo A. 2015. Minat Pemuda Tani terhadap Tranformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Buana Sains*. [Internet]. [diakses 28 Oktober 28]. (2):181-188. Malang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia dalam Infografis 2019. [Internet]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/2019/09/26/c90ef44501d430ddb065bec5/statistik-indonesia-dalam-infografis-2019.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia 2019. [Internet]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/2019/07/04/daac1ba18cae1e90706ee58a/statistik-indonesia-2019.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Hasil Survei Pertanian antar Sensus (SUTAS) 2018 Seri-A2. [Internet]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/2019/10/31/9567dfb39bd984aa45124b40/hasil-survei-pertani-an-antar-sensus--sutas--2018-seri-a2.html>
- [IPB] Institut Pertanian Bogor. 2015. Tantangan Generasi Muda dalam Pertanian, Pangan, dan Energi. Bogor (ID): IPB Pr.
- [Kementan] Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Edisi Revisi). 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019. [Internet]. [diakses 2019 Desember 18]. Jakarta. Tersedia pada: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=12>
- [Kemenpora] Kementerian Pemuda dan Olahraga. 2008. Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2008. [Internet]. Diakses pada 20 November 2019. Tersedia pada: <http://www.kemenpora.go.id/pdf/PENYAJIAN%20DATA%20INFORMASI%20KEMENTERIAN%20PEMUDA%20DAN%20OLAHRAGA%20TAHUN%202008.pdf>
- Kusmiadi E. 2014. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian. Pengantar Ilmu Pertanian. [Internet]. [diakses 2019 November 24]. Jakarta.
- [KRKP] Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. 2015. Laporan Kajian Regenerasi Petani, Faktor faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani, pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan bekerjasama dengan Australian Aid dan Oxfam. [Internet] [diakses 2020 Februari 18]. Jakarta.
- Muksin, Jahi A, Slamet M, Susanto D. 2008. Hubungan Kemandirian dengan Kemampuan Teknis Bekerja Pemuda Tani Pedesaan. *Jurnal Penyuluhan*. [Internet]. [diakses 2019 Oktober 15]. 4(1):1-10. Bogor.

- Naafs S, White B. 2012. Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. Studi Pemuda. [Internet]. [diakses 2019 November 21]. 1(2):89-106. Yogyakarta.
- Nazaruddin, Anwarudin O. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. [Internet]. [diakses 2019 Oktober 23]. 12(1):1-14. Serang.
- Nugroho AD, Waluyati LR, Jamhari. 2018. Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Sosial*. [Internet]. [diakses 2020 Februari 18]. 6(1):76-95. Medan.
- Puspitawati H. 2006. Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman, dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Bogor. [disertasi]. [Internet]. [diakses 2020 Januari 26]. 291 hal. Bogor.
- Puspitawati H. 2017. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia Edisi Revisi. (hal 85). Bogor (ID): IPB Pr.
- Puspitawati H, Herawati T. 2013. Metode Penelitian Keluarga. Bogor (ID): IPB Pr.
- [Polbangtan] Politeknik Pembangunan Pertanian. 2019. Petunjuk Teknis Program PWMP. Bogor (ID): Polbangtan Bogor.
- [Polbangtan] Politeknik Pembangunan Pertanian. 2021. Sejarah Singkat Polbangtan Bogor. [diakses 2021 Juni 11] Tersedia pada: <https://polbangtan-bogor.ac.id/page/sejarah-singkat>
- [Polbangtan] Politeknik Pembangunan Pertanian. 2021. Visi dan Misi Polbangtan Bogor. [diakses 2021 Juni 12] Tersedia pada: <https://polbangtan-bogor.ac.id/page/visi-dan-misi>
- [Polbangtan] Politeknik Pembangunan Pertanian. 2021. Tugas dan Fungsi Polbangtan Bogor. [diakses 2021 Juni 14] Tersedia pada: <https://polbangtan-bogor.ac.id/page/tugas-dan-fungsi>
- [Polbangtan] Politeknik Pembangunan Pertanian. 2021. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor. Nomor 60.2/KPA/1.7/02/2021 tentang Panitia Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) Polbangtan Bogor Tahun 2021. Bogor (ID): Polbangtan Bogor.
- Prabandari ET, Rasyid AA. 2015. Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan melalui Business Center, Prakerin, dan Latar Belakang Keluarga terhadap Kompetensi Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. [Internet]. [diakses 2020 Februari 3]. 5(1):1-14. Yogyakarta.
- [RI] Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. [Internet]. Tersedia pada: http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p_mentan/Permentan%2067-2016%20Pembinaan%20Kelembagaan%20Petani.pdf
- [RI] Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. [Internet]. Tersedia pada: https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_40.pdf
- [RI] Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. [Internet]. Tersedia pada: <http://jdih.bkkbn.go.id/produk/detail/?id=36>
- [RI] Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [Internet]. Tersedia pada: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm>
- [RI] Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. [Internet]. Tersedia pada: <https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK>

- Ritonga A, Erlina, Supriadi. 2015. Analisis Peran Pemuda terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*. [Internet]. [diakses 2019 Oktober 2]. 2(3):311-322: Medan.
- Sudjana HD. 2004. Pendidikan Nonformal, Wawasan Sejarah Perkembangan dan Filsafat Teori Pendukung Asas. Bandung (ID): Falah Production.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta (ID): UI Pr.
- Werembinan CS, Pakasi CBD, Pangemanan LRJ. 2018. Persepsi Generasi Muda terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budi daya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*. [Internet]. [diakses 2019 Oktober 22]. 14(3):123-130. Manado.
- White B. 2012. *Who will own the countryside? Dispossession, rural youth and the future of farming*. International Institute of Social Studies. [Internet]. [diakses 2019 November 21]. Jakarta.